



**ANALISIS SEMIOTIKA DALAM NARASI MICROFICTION DI AKUN
INSTAGRAM FIKSIMINI.ID: TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

Andi Fakhirah¹, Nur Indah², Abdul Haliq³

Alamat e-mail: andifakhirahputri08@gmail.com, nurindahnur263@gmail.com,
abdul.haliq@unm.ac.id

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Makassar

Submit: 05-05-2025, Revisi: 15-05-2025, Terbit 27-05-2025

DOI: 10.30739/peneroka.v5i1.3812

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *microfiction* yang dipublikasikan di akun Instagram Fiksimini.id dengan menggunakan pendekatan teori semiotika Roland Barthes. *Microfiction*, sebagai bentuk karya sastra modern yang terbatas jumlah kata, menyimpan makna yang kompleks melalui simbol dan tanda. Penelitian ini mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam *microfiction* untuk memahami bagaimana narasi ini merefleksikan realitas sosial, politik, dan budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan analisis isi. Hasil analisis menunjukkan bahwa *microfiction* di Fiksimini.id tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga mengandung kritik sosial yang mendalam terhadap berbagai isu kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi semiotika dan pemahaman terhadap *microfiction* sebagai media representasi ideologi dalam komunikasi sastra.

Kata kunci: Microfiction, semiotika, Roland Barthes, kritik sosial, Fiksimini.id

Abstract

This study aims to analyze microfiction published on the Instagram account Fiksimini.id using Roland Barthes' semiotic theory approach. Microfiction, as a form of modern literary work with a limited number of words, stores complex meanings through symbols and signs. This study identifies the denotative, connotative, and mythical meanings contained in microfiction to understand how this narrative reflects social, political, and cultural realities. The research method used is qualitative descriptive, with data collection techniques through observation, documentation, and content analysis. The results of the analysis show that microfiction on Fiksimini.id not only conveys messages directly, but also contains in-depth social criticism of various contemporary issues. This study is expected to contribute to the development of semiotic studies and understanding of microfiction as a medium for representing ideology in literary communication.

Keywords: Microfiction, semiotics, Roland Barthes, social criticism, Fiksimini.id

Pendahuluan

Perkembangan zaman berhasil menghasilkan banyaknya penemuan-penemuan baru. Salah satunya yaitu banyaknya bacaan yang tidak hanya diperoleh dari buku, majalah, atau koran saja, akan tetapi banyak tersedia bacaan dari benda pipih yang memiliki sejuta manfaat bagi keberlangsungan hidup manusia, yaitu ponsel pintar. Saat ini, manusia dapat mengakses bacaan-bacaan yang menarik dengan hanya bermodalkan ponsel saja. Perkembangan zaman ini juga menghasilkan banyaknya jenis bacaan yang terdapat dalam ponsel, salah satunya yaitu *microfiction* atau fiksimini yang merupakan cerita pendek dengan jumlah kata yang sangat terbatas. Wacana fiksimini terdiri dari tiga elemen, yakni topik, judul, dan isi. Permainan bahasa dalam wacana ini digambarkan melalui interpretasi pembaca terhadap teks, serta distorsi ragam bahasa tertentu. Wacana fiksimini memiliki empat fungsi, yaitu fungsi emotif, retorik, kognitif, dan puitis (Jayanti, 2016). Salah satu akun yang aktif memosting karyanya di media sosial Instagram, yaitu Fiksimini.id.

Microfiction dalam postingan Fiksimini.id menjelaskan tentang berbagai permasalahan, mulai dari realitas sosial, nilai-nilai budaya, permasalahan dalam bidang politik, hingga masalah kehidupan yang direpresentasikan dalam simbol dan tanda, sehingga pembaca harus menganalisa terlebih dahulu *microfiction* dalam postingan tersebut untuk mengetahui maknanya. Karya sastra sering kali mengandung tanda atau simbol yang menandakan makna tertentu yang harus dipecahkan (Latifah, 2020). Simbol dan tanda yang terkandung dalam *microfiction* dapat membentuk dan mereplikasi ideologi dalam budaya digital. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis simbol dan tanda dalam *microfiction* untuk mengetahui makna atau pesan yang ingin disampaikan melalui *microfiction* tersebut.

Sejauh ini, terdapat beberapa penelitian yang meneliti tentang *microfiction*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2016) menganalisis struktur, keterpaduan, permainan bahasa, dan fungsi dalam wacana fiksi mini. Sari & Setiawan (2022) juga telah melakukan penelitian mengenai fiksi mini yang mengkaji koherensi dalam topik fiksi mini. Selain itu, Saputra (2024) juga telah menganalisis tentang fiksi mini dalam kaitannya dengan peristiwa Covid-19. Berkaitan dengan dunia pendidikan, Aryanto et al., (2021) telah melakukan penelitian yang membahas tentang pengembangan fiksimini yang berbasis pada nilai-nilai *ecopreneurship* dalam konteks pendidikan sekolah dasar.

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa telah terdapat beberapa penelitian tentang fiksi mini atau *microfiction*. Namun, penelitian tentang analisis semiotika dalam fiksi mini

masih jarang dilakukan, sehingga terdapat kekosongan penelitian dalam menganalisis *microfiction* dengan menggunakan teori semiotika, khususnya teori semiotika Roland Barthes. Teori tersebut dapat memberikan pemahaman tentang konsep makna dibentuk dan dikomunikasikan dalam cerita dengan jumlah kata yang terbatas, yang disebut dengan fiksi mini atau *microfiction*.

Berdasarkan kesenjangan dalam penelitian tersebut, maka penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat memberikan informasi mengenai fiksi mini dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Dengan menggunakan teori tersebut, penelitian ini meneliti tentang simbol dan tanda dalam *microfiction* di akun Instagram Fiksimini.id.

Sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes, maka adapun tujuan utama dari penelitian ini yaitu, 1) mengidentifikasi makna denotasi pada *microfiction* di akun Instagram Fiksimini.id, 2) mengidentifikasi makna konotasi pada *microfiction* di akun Instagram Fiksimini.id, dan 3) mengidentifikasi mitos sebagai tingkat kedua penandaan pada *microfiction* di akun Instagram Fiksimini.id.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Metode ini merupakan suatu metode yang menggambarkan, menjelaskan, dan memaparkan objek penelitian secara langsung sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat penelitian dilakukan (Sugiyono dalam Septiani et al., 2022). Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai suatu peristiwa atau untuk mengungkap dan menjelaskan suatu fenomena yang terjadi (Rusandi & Rusli, 2021). Berkenaan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan analisis untuk memahami makna-makna yang tersembunyi dalam teks *microfiction* yang dipublikasikan oleh akun Instagram Fiksimini.id.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan digunakan sebagai metode analisis untuk menelaah makna di balik suatu tanda. Pada dasarnya, semiotika berupaya untuk memahami cara manusia memaknai berbagai hal yang dilihatnya melalui bahasa dan makna yang merupakan unsur utama dalam kajian semiotika (Swandhani et al., 2023). Piliang (dalam Swandhani et al., 2023) menyatakan bahwa semiotika merupakan hubungan yang menyatakan bahwa jika tanda merupakan bagian dari kehidupan sosial, maka tanda juga merupakan bagian dari aturan sosial yang berlaku. Barthes menggunakan semiotika

untuk menganalisis proses makna dihasilkan dan dipahami dalam berbagai bentuk komunikasi, seperti teks, iklan, film, dan budaya populer (Dzakiyyah & Khoiroh, 2024).

Barthes mendefinisikan semiotika sebagai ilmu tentang tanda. Pendekatan Roland Barthes terdiri dari tiga teori utama, yaitu konotasi, denotasi, dan mitos. Tingkat pertama dari sistem pemaknaan adalah denotasi, yang mengacu pada makna paling nyata berdasarkan tanda-tanda yang terlihat yang dianggap benar. Konotasi mengacu pada makna yang disimpulkan di balik simbol atau tanda-tanda yang tidak terlihat secara kasat mata. Sementara itu, mitos yang dimaksud Barthes adalah mitos yang memiliki makna yang jelas, bukan mitos yang muncul di benak masyarakat dengan nilai-nilai yang tidak masuk akal karena penilaian masyarakat itu sendiri. Mitos merupakan pembentukan signifikansi makna tingkat kedua yaitu konotasi. Akibat dari implikasi sosial yang dipegang teguh dalam jangka waktu yang lama, maka muncullah mitos (Rohmah, 2022). Dalam penelitian Setyawati et al., (2021) juga dikatakan bahwa Roland Barthes menggambarkan makna denotatif dan konotatif sebagai dua tingkat penandaan. Denotasi mengacu pada makna kata sebenarnya tanpa adanya penafsiran tersirat, sedangkan konotasi mengacu pada makna yang memiliki “nilai rasa” tersendiri, baik itu bersifat positif maupun negatif (Ma’arif & Widadt, 2023)

Objek penelitian ini yaitu *microfiction* atau fiksi mini. Fiksi mini adalah karya sastra modern yang menyerupai prosa dan dipublikasikan melalui media sosial. Fiksi mini berkembang di platform Twitter (sekarang X). Oleh karena itu, fiksi mini hanya terdiri maksimal 140 karakter, sesuai dengan jumlah batas karakter di Twitter (Hidayat, 2017). Meskipun tidak terlalu panjang, fiksi mini adalah bentuk cerita yang utuh, bukan termasuk cerita bersambung. Maka dari itu, kata-kata yang terdapat dalam fiksi mini menunjukkan persona, tempat, waktu, maupun keadaan sosial yang sedang terjadi. Kadang, pembaca salah paham terhadap isi dalam fiksi mini karena penyampaian makna maupun pesan dalam cerita tersebut cukup sulit untuk dipahami (Kurniati, 2023). Oleh karena itu, pendekatan Barthes dianggap relevan untuk menelusuri bagaimana teks *microfiction* menyampaikan pesan ideologis yang tersirat melalui simbol dan tanda dalam narasi singkatnya.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, dokumentasi, dan analisis isi. Observasi dilakukan terhadap akun Instagram Fiksimini.id untuk mencermati *microfiction* yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti mencatat tema, waktu unggahan dan respons publik untuk mendapatkan konteks yang mendalam. Dokumentasi dilakukan dengan memilah dan memilih narasi *microfiction* berdasarkan

empat tema, yaitu kritik sosial dan politik, kesenjangan ekonomi dan sosial, bencana alam dan lingkungan, serta kritik terhadap media dan sensor. Pemilihan data dilakukan secara purposif, yaitu hanya *microfiction* yang mengandung potensi makna denotatif, konotatif, dan mitos saja yang dianalisis lebih lanjut.

Langkah analisis data diawali dengan mereduksi data, yaitu memilih *microfiction* yang memenuhi kriteria analisis. Setiap *microfiction* dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes secara bertingkat. Pertama, peneliti mengidentifikasi makna denotatif, yaitu makna harfiah yang muncul secara langsung dalam teks. Kedua, peneliti menafsirkan makna konotatif sebagai makna implisit yang muncul dari asosiasi simbol dengan nilai-nilai sosial, budaya, atau ideologi tertentu. Ketiga, peneliti menginterpretasikan mitos sebagai sistem penandaan tingkat kedua yang menyiratkan bentuk wacana dominan atau ideologi yang tersembunyi dalam teks. Seluruh hasil analisis kemudian ditafsirkan secara kritis untuk menunjukkan bagaimana *microfiction* berfungsi sebagai bentuk kritik sosial, budaya, dan politik dalam konteks budaya digital. Penelitian ini menyajikan hasil analisis dalam bentuk naratif interpretatif, yang memperlihatkan representasi ideologis dalam teks dan relevansinya terhadap realitas kontemporer.

Pembahasan

Kritik Sosial dan Politik

Data 1: Dor!

“Dari rakyat untuk rakyat!” kata aparat. Peluru mengganggu.
--

Secara denotatif, kalimat “Dari rakyat untuk rakyat!” merupakan slogan yang seringkali muncul pada saat pemilihan umum untuk menarik simpati rakyat. Slogan tersebut dalam konteks literal tampak seperti pernyataan yang pro terhadap rakyat. Namun, pada kalimat selanjutnya yaitu “Peluru mengganggu” terjadi pembelokan makna. Secara literal, peluru merupakan benda mati yang tidak bisa mengganggu. Maka dapat diasumsikan bahwa kalimat tersebut merupakan bentuk personifikasi yang menandakan respon terhadap pernyataan aparat pada kalimat pertama.

Secara konotatif, kalimat pertama yang mengandung slogan dapat menjadi topeng retorik untuk menutupi tindakan otoriter agar rakyat percaya bahwa semua yang dilakukan oleh aparat (yang mengindikasikan kekuasaan) dilakukan untuk rakyat, bukan untuk golongan tertentu. Namun, kalimat selanjutnya menyatakan kebalikan dari slogan “Dari rakyat untuk rakyat” tersebut. Kalimat “Peluru mengganggu” mengindikasikan paksaan untuk tunduk kepada aparat (kekuasaan). Kalimat

tersebut juga menandakan terdapat kekerasan atau represi negara yang menjadi bentuk persetujuan terhadap klaim ideologis aparat. Microfiction di atas membongkar slogan yang bermakna demokratis menjadi sebuah ironi, yaitu kekuasaan berbicara atas nama rakyat, namun pada kenyataannya dijalankan dengan melakukan kekerasan kepada rakyat untuk tunduk pada kekuasaan.

Menurut konsep mitos Roland Barthes, slogan “Dari rakyat untuk rakyat” merupakan tanda yang telah dimitoskan. Artinya, slogan tersebut terkesan slogan yang berpihak kepada rakyat, padahal sebenarnya dapat digunakan untuk menyembunyikan kepentingan kekuasaan. Hal tersebut dapat dilihat pada kenyataan yang telah terjadi, slogan tersebut lebih sering digunakan pada saat periode kampanye sebelum pemilihan umum. Slogan tersebut seakan-akan hanya digunakan untuk menarik simpati rakyat, namun dalam realitanya, pemimpin yang terpilih tidak benar-benar melaksanakan slogan tersebut. Dalam microfiction di atas, mitos tersebut dibongkar. Slogan yang diucapkan oleh aparat lalu disusul oleh kalimat “Peluru mengganggu” menunjukkan bahwa tindakan aparat bertentangan dengan makna pada slogan yang diucapkannya dan juga menunjukkan bahwa tindakan aparat tersebut penuh kekerasan. Kata “peluru” mengindikasikan kekerasan yang dilakukan oleh negara, sedangkan kata “mengganggu” memberi kesan bahwa kekerasan tersebut didukung oleh ucapan aparat. Microfiction ini menyingkap kenyataan bahwa slogan yang terkesan berpihak kepada rakyat sebenarnya dapat digunakan untuk membenarkan penindasan terhadap rakyat itu sendiri.

Data 2: Habis Gelap

"Kenapa negeri kita gelap?" "Karena pemimpinnya tidak terus terang!"

Microfiction di atas menggambarkan sebuah pertanyaan dan jawaban. Kalimat pertama merupakan pertanyaan yang menyatakan suasana dalam negeri dan kalimat kedua merupakan jawaban atas pertanyaan tersebut, yakni alasan negeri menjadi gelap karena pemimpinnya yang tidak jujur. Secara denotatif, kata “gelap” berarti tidak terdapat cahaya, dan kata “tidak terus terang” berarti seseorang melakukan kebohongan atau menyembunyikan sesuatu. Secara harfiah, microfiction tersebut menggambarkan bahwa negeri menjadi gelap karena pemimpinnya melakukan kebohongan atau tidak bersifat terbuka. Jika dilihat melalui makna denotatif, microfiction tersebut terlihat sederhana. Namun jika dilihat melalui makna konotatifnya, makna dalam microfiction tersebut dapat memberikan pemaknaan yang lebih dalam.

Microfiction di atas terdiri atas pertanyaan yang terdapat di kalimat pertama dan jawaban di kalimat kedua. Secara konotatif, kata “gelap” pada kalimat pertama mengindikasikan situasi yang terjadi pada suatu negara yang penuh masalah, seperti korupsi, pemerintahan yang tidak transparan, hukum yang tumpul ke atas tapi tajam ke bawah, dan lain sebagainya. Lalu, jawaban atas pertanyaan yang terdapat di kalimat kedua menyiratkan pemerintah yang tidak transparan dan ketidakjujuran para pemimpin yang menyebabkan kekacauan atau kegelapan di negeri ini.

Berdasarkan makna konotasi di atas, maka terbentuk mitos. Mitos yang terbentuk yaitu ketidakjujuran para pemimpin atau ketidakterbukaan pemerintah yang dianggap wajar padahal sebenarnya dibentuk oleh kepentingan tertentu. Mitos yang dibongkar oleh microfiction berjudul “Habis Gelap” yaitu pemimpin selalu tahu yang terbaik atau kekuasaan selalu benar. Melalui kalimat yang sederhana namun memiliki makna yang mendalam, microfiction tersebut dapat memperlihatkan bahwa kegelapan yang terjadi dalam negeri bukan hanya dapat disebabkan oleh faktor luar, melainkan dapat disebabkan oleh struktur kekuasaan yang terjadi dalam negeri itu sendiri, misalnya karena pemimpin yang tidak berkata jujur. Maka dari itu, microfiction tersebut dapat menjadi bentuk kritik sosial yang menggunakan tanda-tanda sederhana namun dapat menyampaikan makna yang mendalam.

Kesenjangan Ekonomi dan Sosial

Data 3: Makan Siang Korting

"Nanti dibayarkan setelah enam hari," kata Pak Carik
Di dapur, Yu Ngasti hela napas. Potongan tahu di tangannya semakin kecil.

Pak Carik merupakan sebutan untuk Sekretaris Desa di pulau Jawa, maka dapat diidentifikasi bahwa Pak Carik merupakan pejabat Desa. Secara denotatif, microfiction di atas menggambarkan percakapan sederhana antara seorang pejabat desa yang menjanjikan pembayaran setelah enam hari dan seorang perempuan bernama Yu Ngasti yang sedang memotong tahu di dapur.

Namun, jika ditelisik lebih dalam lagi, terdapat makna konotatif dalam microfiction yang berjudul “Makan Siang Korting” tersebut. Pada kalimat “Nanti dibayarkan setelah enam hari” yang diucapkan oleh seorang pejabat desa mengindikasikan adanya penundaan pembayaran yang kerap kali terjadi dalam struktur kekuasaan di desa. Kalimat tersebut menjadi penanda akan penguasa yang memiliki kuasa atas waktu dan penghasilan rakyat kecil. Pada kalimat “Potongan tahu di tangannya semakin kecil” mengindikasikan bahwa kalimat tersebut tidak hanya menggambarkan Gerakan fisik secara denotatif, tetapi menandakan adanya keprihatinan dan keterpaksaan. Tahu yang dipotong kecil berarti lauknya akan semakin sedikit yang menandakan bahwa bahan makanan harus dihemat hingga enam hari ke depan karena belum menerima bayaran.

Ucapan Pak Carik yang mengatakan bahwa pembayaran akan dilakukan setelah enam hari dapat dilihat sebagai mitos sosial bahwa orang yang berkuasa seringkali menunda jani dan rakyat kecil mau tak mau harus terus bersabar. Yu Ngasti yang hanya diam dan menghela napas merupakan simbol dari rakyat kelas bawah yang harus bertahan dalam sistem yang tidak berpihak kepadanya. Melalui simbol tahu yang dipotong semakin kecil dan kata-kata Pak Carik terkait penundaan pembayaran dapat membentuk struktur tanda yang mengkritik relasi sosial terhadap ketimpangan kekuasaan dan ekonomi.

Data 4: Tani

"Kenapa kau tak suka tani?"

"Aku bisa jadi begini karena jual sawah."

Microfiction di atas terdiri atas pertanyaan dan jawaban. Pada kalimat "Kenapa kau tak suka tani?" merupakan kalimat tanya yang menjadi penanda atas kegiatan bertani yang dimaknai sebagai pekerjaan sebagai sumber penghidupan. Kegiatan bertani juga dapat dimaknai sebagai identitas desa yang sumber penghasilannya utamanya berasal dari kegiatan bertani. Namun, jawaban "Aku bisa jadi begini karena jual sawah" berhasil membalik makna tersebut. Secara denotatif, microfiction di atas berarti seseorang yang meninggalkan pertanian dan menjual sawah sebagai sumber taninya untuk memperoleh kehidupan baru.

Jika ditelisik lebih dalam lagi, terdapat makna konotatif dalam microfiction yang berjudul "Tani" tersebut. Makna konotatifnya yaitu bertani tidak lagi dilihat sebagai sebuah harapan akan masa depan yang menjanjikan, melainkan sebagai sesuatu yang harus ditinggalkan untuk mencapai sebuah keberhasilan.

Microfiction tersebut menunjukkan adanya pembongkaran mitos. Pada zaman dulu, bertani dianggap sebagai pekerjaan mulia yang identik dengan nilai luhur. Tapi, dalam microfiction di atas, mitos tersebut dipecah. Bertani tidak lagi dianggap sebagai pekerjaan yang mulia, justru karena meninggalkan pertanian keberhasilan dapat dicapai. Selain itu, tingginya rasa gengsi yang dimiliki, tak banyak orang yang menganggap bahwa pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan yang memalukan. Struktur tanda "tani" yang awalnya menyimbolkan kesederhanaan dan kerja keras, kini berubah menjadi ironi. "Tani" kini menjadi simbol keterbatasan dan ketertinggalan. Microfiction tersebut berhasil membongkar bagaimana realitas sosial dan ekonomi memutarbalikkan makna lama dan menciptakan makna baru yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai ideal.

Bencana Alam dan Lingkungan

Data 5: Bah!

Akhirnya, banjir itu sampai juga ke rumahku. Heran, padahal laut sudah dipagari.

Microfiction tersebut, secara denotatif menggambarkan sebuah kondisi nyata yang dialami oleh tokoh bahwa rumahnya yang akhirnya terdampak oleh banjir. Frasa "laut sudah dipagari" secara harfiah menunjuk pada terdapat usaha manusia yang membendung air laut dengan membangun tanggul. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa upaya yang telah dilakukan untuk mencegah banjir, telah gagal.

Kemudian, jika dibaca dan dipahami lebih dalam, terdapat makna konotatif yang muncul dari pernyataan/data tersebut. Frasa "laut sudah dipagari" sebenarnya mengandung sarkasme yang menyiratkan bahwa ada tindakan manusia yang mencoba untuk menguasai atau mengendalikan laut. Data tersebut merupakan sindiran terhadap pembangunan yang dilakukan oleh seorang atau

sekelompok orang yang memagari atau membbangun tanggul untuk kepentingan sendiri tanpa memperhitungkan aspek ekologi. Sehingga menimbulkan bencana atau kerugian bagi masyarakat.

Dalam tataran mitos, *microfiction* tersebut membongkar keyakinan bahwa teknologi modern seperti tanggul laut mampu sepenuhnya mengendalikan alam dan melindungi manusia dari bencana. Frasa “laut sudah dipagari” yang tampak sebagai bentuk keberhasilan pembangunan justru dihadirkan secara sarkastik untuk mengkritik narasi kemajuan yang sering kali mengabaikan aspek ekologis. *Microfiction* tersebut juga mengungkap bahwa di balik proyek-proyek infrastruktur, tersimpan kepentingan kelompok tertentu yang merusak keseimbangan alam dan menciptakan kerugian bagi masyarakat. Oleh karena itu, teks *microfiction* tersebut mengungkap bahwa pembangunan yang dibanggakan yang dilandasi kesombongan dan keserakahan, bisa menjadi pemicu bencana.

Data 6: Ba(r)u

Banjir kali ini beda. Tiga jam sejak kedatangannya, aku tak melihat bapak ibu. Hanya bau tanah.
--

Secara denotatif, *microfiction* tersebut mengisahkan pengalaman pribadi tokoh yang kehilangan orang tuanya akibat banjir. Kalimat “Banjir kali ini beda” menunjukkan bahwa banjir yang terjadi ini merupakan banjir yang lebih parah daripada sebelumnya. “Tiga jam sejak kedatangannya, aku tak melihat bapak ibu” menjadi tanda bahwa dalam waktu yang singkat, tokoh kehilangan kedua orang tuanya, sementara frasa “hanya bau tanah” menggambarkan suasana pasca bencana, yakni tanah basah, rusak.

Microfiction tersebut, secara konotasi, mengandung makna yang mendalam berkaitan dengan kehilangan. Frasa “bau tanah” dalam teks *microfiction* tersebut merupakan metafora untuk kematian dan duka yang mendalam, bukan hanya merujuk pada kondisi fisik pasca banjir. Tanah adalah elemen yang lekat dengan proses pemakaman, sehingga baunya diasosiasikan dengan perpisahan abadi. Selain itu, judul “Ba(r)u” merupakan permainan fonetik antara kata “baru” sebagai peristiwa yang belum pernah dialami sebelumnya dan “bau” yang mengarah pada kesan menyakitkan dan traumatis. Perpaduan ini menciptakan pertentangan emosional yakni sesuatu yang “baru” justru datang dalam bentuk kehilangan yang menghancurkan. Teks *microfiction* tersebut juga menyiratkan bahwa banjir bukan sekadar bencana alam, tetapi telah menjadi tragedi kemanusiaan yang menelan nyawa akibat dari lemahnya sistem di masyarakat.

Microfiction tersebut menunjukkan adanya pembongkaran mitos yang mengungkapkan kebohongan yang sering dikonstruksi oleh narasi dominan bahwa bencana adalah sesuatu yang alamiah dan tidak bisa dihindari. Padahal, frekuensi dan dampak bencana yang semakin besar terjadi karena hasil dari krisis iklim yang diperburuk oleh kerusakan lingkungan, urbanisasi tak terkendali, dan kegagalan pemerintah dalam membangun sistem mitigasi dan respon bencana yang efektif. Mitos

bahwa bencana adalah “ujian alam” ataupun “takdir” justru menjadi alat yang menutupi kegagalan kebijakan yang tidak berpihak pada rakyat kecil. Ketidakhadiran orang tua dalam teks *microfiction* tersebut bukan hanya sekadar kehilangan personal, tetapi mewakili jutaan warga yang hidup tanpa jaminan keselamatan dalam situasi bencana. Frasa “bau tanah” dalam teks menjadi simbol terakhir dari narasi kesedihan yang diabaikan oleh negara, tetapi sangat nyata bagi masyarakat.

Kritik Terhadap Media dan Sensor

Data 7: Sensor Kebakaran Menyala

Pak Bos berusaha menenangkan karyawannya. "Tenang, itu istri saya."

Teks *microfiction* tersebut secara denotatif menyampaikan bahwa terjadi sebuah insiden yang memicu sensor kebakaran atau tanda bahaya, namun tanggapan dari atasan justru sangat santai. Kalimat “Tenang, itu istri saya.” menandakan bahwa penyebab insiden bukan dianggap serius karena berkaitan dengan seseorang yang memiliki relasi personal dengan atasan. Sensor yang seharusnya memberi tanda bahaya diperlakukan seperti hal yang biasa.

Terdapat kesan dalam teks *microfiction* data 7 tersebut yang menunjukkan kritik penyalahgunaan kekuasaan atau jabatan yang mencerminkan bentuk normalisasi terhadap penyimpangan. Kalimat “Tenang, itu istri saya.” Menunjukkan bahwa aturan atau sistem (dalam hal ini simbol sensor kebakaran) bisa diabaikan jika pelakunya adalah orang dekat pemegang kuasa. Hal ini mencerminkan nepotisme, privilege, dan pembungkaman sistem demi kepentingan pribadi.

Dalam konteks mitos, *microfiction* tersebut menyoroti mitos meritokrasi dan netralitas sistem dalam organisasi. Sensor sebagai simbol netralitas sistem pengamanan tidak lagi memiliki makna objektif sebab dikendalikan oleh relasi kekuasaan. Teks *microfiction* tersebut membongkar kenyataan bahwa keadilan atau prosedur dalam banyak institusi sekarang ini sering kali tunduk pada nepotisme dan juga kekuasaan personal, sehingga sistem yang seharusnya adil menjadi tumpul. *Microfiction* tersebut dengan tajam menunjukkan bagaimana otoritas bisa menutup mata terhadap bahaya ketika kepentingan pribadi dipertaruhkan.

Data 8: Rapat Tertutup

"Tak ada udara?"
"Ada!" Ia menunjuk lubang angin. Bau tak sedap tercium dari dalam balai riung hotel mewah.

Teks *microfiction* tersebut merupakan percakapan, yang secara denotatif, memperlihatkan seseorang yang merasa sesak atau tidak mendapatkan udara, namun dijawab bahwa ada udara dengan menunjukkan lubang angin. Pertentangan terjadi ketika dari lubang tersebut justru tercium bau tak sedap dari ruang rapat dalam hotel mewah.

Makna konotatif muncul dari simbol “rapat tertutup” dalam data teks *microfiction* tersebut mewakili praktik elitisme dan ketertutupan akses informasi atau pengambilan keputusan dengan

tidak transparan. “Lubang angin” mewakili bentuk transparansi yang sangat minim, dan “bau tak sedap” menjadi metafora tentang kebusukan atau kebobrokan yang tersembunyi di balik formalitas kemewahan. Serta balai riung di hotel mewah yang menajadi tempat pengambilan keputusan mencerminkan adanya jarak antara elite dan rakyat, serta kekuasaan yang diselimuti kepalsuan.

Pada data tersebut, teks *microfiction* mengkritik mitos dalam sistem demokrasi atau pemerintahan modern terhadap sistem kekuasaan yang tertutup dan penuh kebusukan, meskipun dibungkus dalam kemewahan. Sering kali rapat tertutup dipahami sebagai simbol efisiensi dan formalitas, tetapi *microfiction* tersebut menyingkap bahwa ruang-ruang tersebut justru menjadi tempat berkembangnya praktik busuk dan manipulatif. Simbol udara dan bau tak sedap menjadi metafora tentang kebebasan dan kebenaran yang tersembunyi atau disalahgunakan. Udara yang semestinya menjadi simbol kebebasan dan kehidupan, justru digantikan oleh bau tak sedap dari ruang elite. Hal ini mencerminkan realitas politik yang korup, penuh manipulasi, dan tidak berpihak pada publik.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini mengungkapkan bahwa *microfiction* dalam akun Instagram Fiksimini.id mengandung sistem tanda yang kompleks dan penuh makna, yang dapat dianalisis secara mendalam dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap *microfiction* tidak hanya menyampaikan makna denotatif secara terbuka, tetapi juga memasukkan makna konotatif dan mitos yang mencerminkan realitas sosial, politik, ekonomi, budaya, serta isu lingkungan dan media. Simbol dan tanda dalam *microfiction* memiliki kemampuan untuk meruntuhkan mitos-mitos yang ada di masyarakat sekaligus mengkritik sistem kekuasaan, kesenjangan sosial, dan krisis ekologi dalam budaya digital saat ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas pengetahuan studi semiotika dalam ranah sastra digital, tetapi juga memberikan kontribusi akademik dalam memperluas pemahaman tentang *microfiction* sebagai media representasi ideologi dalam komunikasi sastra modern.

Daftar Rujukan

- Aryanto, S., Rahman, R., Hartati, T., Sumirat, F., Karlina, D. A., & Trivena, T. (2021). Kajian Teoretis Pengembangan Fiksimini Berbasis Ecopreneurship dalam Kontesktualisasi Karakteristik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(2), 455770.
- Dzakiyyah, A. N., & Khoiroh, H. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lagu “Bait Al Hana” Karya Humood AlKhudher. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab*, 1, 84–97.

- Hidayat, A. N. (2017). Kalimat Anomali dalam Fiksimini. *Language Policy and Language Planning: Nationalism and Globalization*. Prosiding Seminar Tahunan Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia (SETALI 2017), Auditorium Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Jayanti, C. T. (2016a). Wacana fiksimini bahasa Indonesia: Analisis struktur, keterpaduan, permainan bahasa, dan fungsi. *Bahasa Dan Seni*, 44(2).
- Jayanti, C. T. (2016b). Wacana Fiksimini Bahasa Indonesia: Analisis Struktur, Keterpaduan, Permainan Bahasa, dan Fungsi. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya*, 44(2), 175–187. <https://doi.org/10.17977/um015v44i22016p175>
- Kurniati, Y. (2023). Bentuk Deiksis Persona dalam Kumpulan Fiksi Mini Kabana. *Jurnal Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.31932/jpbs.v8i1.2245>
- Latifah, H. (2020). Analisis Semiotika dalam Cerpen “Tak Ada yang Gila di Kota Ini.” *Jurnal Penelitian Humaniora*, 25(2), 78–88. <https://doi.org/10.21831/hum.v25i2.40209>
- Ma'arif, Moh. S., & Widadt, W. (2023). Analisis Makna Denotatif dan Konotatif Berita Konflik Palestina dan Israel dalam Kabar Beirta Harian Kompas.com Edisi Mei 2021. *Jurnal PENEROKA*, 3(1), 14–30. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v3i1.1923>
- Rohmah, N. J. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Novel Istri Kedua Karya Asma Nadia dan Isa Alamsyah. *Journal of Communication Studies*, 2(1), 37–59. <https://doi.org/10.37680/jcs.v2i1.1344>
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Saputra, A. W. (2024). Covid-19 dalam Fiksi Mini Indonesia: Prespektif Budaya. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 3(2), 308–330. <https://doi.org/10.21009/Arif.032.06>
- Sari, A. V., & Setiawan, T. (2022). ANALISIS KOHERENSI DALAM TOPIK FIKSI MINI (Coherence Analysis in The Topic of Mini-Fiction). *Kandai*, 18(1), 22. <https://doi.org/10.26499/jk.v18i1.3269>
- Septiani, R. A. D., Widjojoko, & Wardana, D. (2022). Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca. *V(2)*, 130–137. <https://doi.org/10.37150/perseda.v5i2.1708>

- Setyawati, N., Maspuroh, U., & Rosalina, S. (2021). Pengaruh Literasi Digital terhadap Pemahaman Bacaan Cerpen pada Kalangan Remaja Pengguna Media Sosial Aktif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 417. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i4.40124>
- Swandhani, A. R., Wahjudi, D., & Lukitaningsih. (2023). Semiotika Roland Barthes sebagai Pendekatan untuk Mengkaji Logo Kantor Pos. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 182–188. <https://doi.org/10.24114/gr.v12i1.43650>